

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di Indonesia. Kekerasan merupakan suatu tindakan yang dapat mencelakai orang lain. Kekerasan biasanya dilakukan secara pribadi maupun kelompok yang korbannya bisa dari kaum laki-laki maupun dari kaum perempuan. Kekerasan bisa dilakukan oleh kaum perempuan terhadap kaum laki-laki maupun kaum sesama jenisnya, juga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan maupun kepada kaum sesama jenisnya, akan tetapi kebanyakan kasus kekerasan dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 698), kekerasan diartikan dengan perihal (yang bersifat, berciri) keras, perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, dan paksaan. Kekerasan merupakan suatu ekspresi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara fisik maupun verbal mencerminkan tindakan penyerangan pada kebebasan maupun martabat. Kekerasan merupakan realitas global yang tidak dapat dipungkiri telah terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia, khususnya banyak dialami dan dirasakan oleh kaum perempuan. Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan kekerasan berdasarkan gender yang menyebabkan kerugian atau penderitaan fisik, seksual maupun psikologis terhadap perempuan, termasuk ancaman untuk melaksanakan tindakan tersebut dalam kehidupan masyarakat dan pribadi (Martha, 2003: 113).

Kekerasan menurut Poerwandari terbagi atas kekerasan intensional dan kekerasan bukan intensional. Kekerasan intensional merupakan kekerasan yang disengaja, terbagi atas kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan kekerasan deprivasi, sedangkan kekerasan bukan intensional merupakan tindak kekerasan yang tidak disengaja (Poerwandari, 2004: 13—15). Hal serupa juga dikemukakan oleh Martha yang membagi kekerasan atas kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis dan kekerasan ekonomi. Namun, pada penelitian ini yang dibahas hanya kekerasan fisik, kekerasan seksual (intensional) dan kekerasan bukan intensional saja karena jenis kekerasan tersebut yang lebih dominan dalam cerita.

Kekerasan fisik adalah setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan menyebabkan kematian. Kekerasan fisik terhadap perempuan dapat berupa dorongan, cubitan, tendangan, jambakan, pukulan, cekikan, bekapan, luka bakar, pemukulan dengan alat pemukul, kekerasan dengan benda tajam, siraman air panas atau zat kimia, menenggelamkan dan penembakan. Kadang-kadang kekerasan fisik ini diikuti dengan kekerasan seksual, baik berupa serangan ke alat-alat seksual (payudara dan kemaluan) maupun berupa persetubuhan paksa (pemeriksaan) (Martha, 2003: 45).

Kekerasan seksual adalah tiap-tiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual sampai kepada memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau di saat korban tidak menghendaki atau melakukan hubungan seksual dengan cara-cara tidak wajar atau tidak disukai korban, atau menjauhkan dari kebutuhan seksualnya. Kekerasan seksual berbeda dengan

kekerasan fisik karena kekerasan seksual tidak hanya sekedar kekerasan terhadap fisik belaka, melainkan juga melalui ucapan dan tindakan isyarat. Contohnya dengan sengaja menyentuh bagian tubuh wanita, berucap tidak senonoh yang bersifat merendahkan, melakukan tindakan isyarat yang mengandung seksualitas, dan juga bisa terjadi melalui media (Martha, 2003: 46).

Kekerasan fisik dan seksual di atas termasuk ke dalam kekerasan intensional (sengaja), selain itu juga terdapat kekerasan bukan intensional (tidak sengaja). Kekerasan bukan intensional adalah tindak kekerasan yang mungkin tidak disengaja, tetapi didasari oleh ketidaktahuan (*ignorancy*), kurang peduli, atau alasan-alasan lain yang menyebabkan subjek secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam upaya pemaksaan, penaklukan, penghancuran dan perendahan manusia lain (Poerwandari, 2004: 15).

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di Indonesia. Hasil penelitian Rifka Annisa (dalam Darwin, 2005: 171) menunjukkan bahwa satu dari empat perempuan pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual dalam hidupnya, 14 persen perempuan pernah mengalami kekerasan fisik setidaknya satu kali dalam setahun terakhir.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu masalah sosial yang menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pemerintah, lembaga-lembaga perlindungan perempuan, bahkan juga menjadi perhatian bagi penulis sastra. Ada beberapa penulis yang menulis karya sastra yang bertema kekerasan terhadap perempuan di antaranya Azwar Sutan Malaka dengan judul kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya*, Eka Kurniawan dengan judul novel *Seperti*

Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas, Oka Rusmini dengan judul kumpulan cerpen *Sagra*, Arafat Nur dengan judul novel *Bulan Kertas* dan masih banyak lagi penulis yang menulis karya dengan tema kekerasan terhadap perempuan sebagai suatu permasalahan sosial dalam karya mereka.

Berbeda dengan penulis di atas, Naning Pranoto juga menulis novel yang menceritakan kekerasan terhadap perempuan. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara karya yang ditulis oleh Naning Pranoto dengan penulis di atas. Perbedaan tersebut terdapat pada tingkatan kekerasan yang dialami tokoh perempuan di dalam novel yang ditulis oleh Naning Pranoto dan perbedaan tokoh dalam novel yang ditulis oleh Naning Pranoto dengan penulis lain, tokoh utama yang ditulis oleh Naning Pranoto dalam novelnya tersebut merupakan orang yang telah meninggal dunia dan telah menjadi sosok arwah. Karya yang ditulis oleh Naning Pranoto yang bercerita tentang kekerasan terhadap perempuan tersebut adalah novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* (selanjutnya ditulis *MM 1998: KAB*). Novel ini diterbitkan pada tahun 2018 oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Novel ini berlatar kerusuhan yang terjadi di bulan Mei 1998. Salah satu contoh kekerasan terhadap perempuan dalam novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Benci! Benci! Sungguh benci aku sama kalian. Aku juga jijik kepada kalian yang memang sangat menjijikkan. Karena di antara kalian tidak hanya menyetubuhi korban, tapi juga menyodok vagina dengan linggis, potongan kayu bahkan pecahan botol. Ada juga yang merobek-robek payudara, pantat-pantat, dan paha-paha mulus tak berdosa” (Pranoto, 2018: 33).

Pada kutipan di atas, terdapat kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan dalam novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto, kekerasan fisik

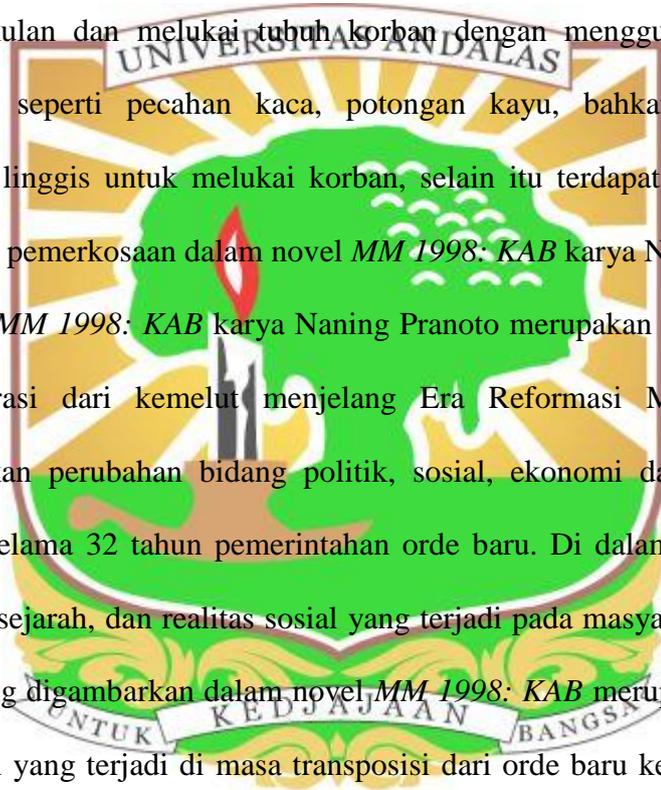
yang terdapat dalam kutipan di atas adalah melukai tubuh korban dengan alat dan senjata tajam. Sedangkan bentuk kekerasan seksual dapat dilihat pada kutipan berikut,

“Teh Titi diperkosa? Mungkin mereka mengira Teh Titi Cina karena kulitnya warna langsung. Perutku mual melihat alat kelamin mereka. Aku berontak, untuk menyelamatkan diri dari serangan perkosaan. Kakiku menendang-nendang ke sana ke mari untuk membebaskan diri tapi aku mereka pepet” (Pranoto, 2018: 123).

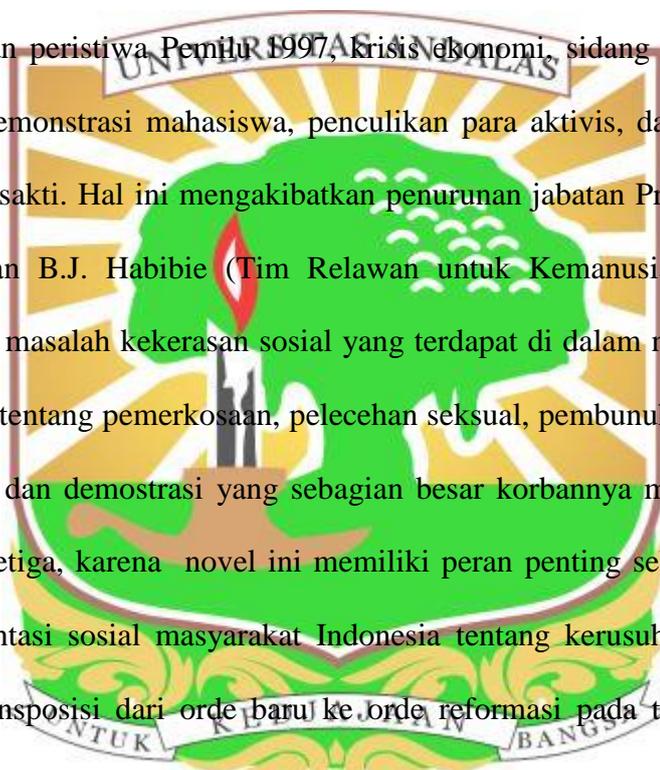
Dari kedua kutipan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat kekerasan fisik berupa pemukulan dan melukai tubuh korban dengan menggunakan alat dan senjata tajam seperti pecahan kaca, potongan kayu, bahkan juga dengan menggunakan linggis untuk melukai korban, selain itu terdapat juga kekerasan seksual berupa pemerkosaan dalam novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto.

Novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto merupakan salah satu novel yang terinspirasi dari kemelut menjelang Era Reformasi Mei 1998 yang memperjuangkan perubahan bidang politik, sosial, ekonomi dan hukum yang terkungkung selama 32 tahun pemerintahan orde baru. Di dalam novel tersebut terdapat fakta sejarah, dan realitas sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Kekerasan yang digambarkan dalam novel *MM 1998: KAB* merupakan gambaran dari kerusuhan yang terjadi di masa transposisi dari orde baru ke orde reformasi bulan Mei 1998.

Novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto menarik untuk diteliti, karena empat alasan yaitu, pertama, karena novel *MM 1998: KAB* lahir berdasarkan kisah nyata yang terjadi pada tahun 1998. Hal tersebut dapat diketahui dari buku yang berjudul *Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998* halaman 20 yang diterbitkan oleh Tim Relawan



Untuk Kemanusiaan tahun 1999 yang menyatakan bahwa kerusuhan Mei 1998 merupakan kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa yang terjadi di Indonesia pada tanggal 13—15 Mei 1998, disebut demikian karena kebanyakan korban dari kerusuhan ini berasal dari etnis Tionghoa. Kerusuhan ini dominannya terjadi di Ibu Kota Jakarta namun juga terjadi di beberapa daerah lain seperti Medan dan Solo. Peristiwa kerusuhan tanggal 13—15 Mei 1998 tidak dapat dilepaskan dari konteks dinamika sosial masyarakat Indonesia pada masa itu, yang ditandai dengan rentetan peristiwa Pemilu 1997, krisis ekonomi, sidang umum MPR RI tahun 1998, demonstrasi mahasiswa, penculikan para aktivis, dan tertembaknya mahasiswa Trisakti. Hal ini mengakibatkan penurunan jabatan Presiden Soeharto serta pelantikan B.J. Habibie (Tim Relawan untuk Kemanusiaan, 1999: 20). Kedua, karena masalah kekerasan sosial yang terdapat di dalam novel *MM 1998: KAB* bercerita tentang pemerkosaan, pelecehan seksual, pembunuhan, penjarahan, penganiayaan, dan demonstrasi yang sebagian besar korbannya merupakan kaum perempuan. Ketiga, karena novel ini memiliki peran penting sebagai salah satu bukti dokumentasi sosial masyarakat Indonesia tentang kerusuhan yang terjadi pada masa transposisi dari orde baru ke orde reformasi pada tahun 1998, dan keempat, novel ini ditulis oleh Naning Pranoto yang merupakan pengarang yang meluncurkan Gerakan Sastra Hijau, Sastra Hijau merupakan karya sastra yang menggabungkan antara ekologi dan sastra atau lebih dikenal dengan ekologi sastra. Objek dalam Sastra Hijau ini dapat berupa alam semesta beserta segala isinya, itu terlihat dalam novel *MM 1998: KAB* yang tokoh utama dalam novel ini adalah orang yang telah meninggal dunia yang bernama Humaira, dan latar tempat



pada novel ini adalah di alam lain. Berbeda dengan novel lain yang kebanyakan tokohnya adalah manusia dan latarnya pun biasanya di bumi.

Berdasarkan uraian dan alasan di atas, penelitian ini dikaji dengan menggunakan analisis sosiologi sastra yaitu sosiologi karya dengan menggunakan teori Ian Watt yang menyatakan bahwa karya sastra adalah cerminan kenyataan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto?
- 2) Apa faktor pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto.
- 2) Untuk menjelaskan faktor pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, manfaat yang dapat dirumuskan peneliti antara lain:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra, terutama pada penelitian dengan kajian sosiologi sastra serta memperkaya penggunaan teori-teori sastra.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dan penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan di dalam novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto serta bermanfaat bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama guna menemukan inovasi di bidang pembelajaran sastra Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan sepengetahuan peneliti, belum ada yang mengkaji novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto ini. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti di antaranya sebagai berikut:

- 1) Skripsi yang berjudul “Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah” ditulis oleh Renaldi (2015), Program Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia. Renaldi menyimpulkan, bentuk kekerasan seksual yang tergambar

dalam novel *Bunga-Bunga Kertas* Karya Khusnul Khotimah terbagi pada lima bagian yaitu pelecehan gender, perilaku rayuan, penyusunan seksual, paksaan seksual, dan peneanan seksual.

- 2) Skripsi yang berjudul “Kekerasan terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Jejak Luka Dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Azwar Sutan Malaka (Tinjauan Sosiologi Sastra)” ditulis oleh Darisman (2017) Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Darisman menyimpulkan bentuk-bentuk kekerasan secara umum berupa kekerasan fisik, seksual, serta ekonomi. Secara khusus, kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen ini terjadi di area domestik yaitu dalam rumah tangga Berdasarkan pelaku, kekerasan di dalam cerpen dilakukan oleh orang terdekat, seperti suami, keluarga, kekasih maupun tetangganya.
- 3) Skripsi yang berjudul “Kekerasan dalam Novel *Maluku Kobaran Cintaku* Karya Ratna Sarumpaet” ditulis oleh Alawiyah (2018) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat. Alawiyah menyimpulkan, kekerasan fisik yang terjadi dalam novel *Maluku Kobaran Cintaku* karya Ratna Sarumpaet adalah seperti ditendang, dipukul, dicambuk, ditembak, didorong, diseret, dan lain-lain. Kekerasan struktural juga terdapat dalam novel tersebut seperti struktur sosial dan norma budaya, ekonomi, kekuasaan, dan kemiskinan.

4) Artikel dalam Jurnal Master Bahasa yang berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *Bidadari Hitam* Karya T.I Thamrin” ditulis oleh Fitriani dan Wildan (2017), Fitriani dan Wildan menyimpulkan bahwa kekerasan yang banyak dialami oleh perempuan dalam novel adalah kekerasan psikis. Penyebab dari kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel adalah kesewenang-wenangan dan dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, selain itu juga dikarenakan oleh konflik bersenjata yang menyebabkan kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan (TNI/POLRI) maupun GAM dan warga sipil.

5) Artikel dalam Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, yang berjudul “Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu” ditulis oleh Arista (2017), Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi. Arista menyimpulkan bahwa perempuan dapat menampilkan diri dan diposisikan sebagai tokoh sentral. Bentuk kekerasan verbal berbasis gender dalam novel *Nayla* berupa ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan laki-laki maupun perempuan lain dalam bentuk makian dan ancaman. Bentuk kekerasan yang dilakukan tokoh dalam novel *Nayla* adalah pemberontakan yang dilakukan oleh perempuan.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada yang meneliti tentang kekerasan terhadap perempuan dalam novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto. Selain perbedaan objek penelitian, kajian dan topik permasalahan yang diteliti juga ada perbedaan dengan penelitian lain.

1.6 Landasan Teori

Sosiologi sastra terdiri dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata Latin yaitu *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi sosiologi berarti “berbicara mengenai masyarakat”. Swingewood (Faruk, 2013: 1), mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sedangkan sastra adalah suatu kegiatan kreatif dari sebuah karya seni dan menjadikan bahasa sebagai mediumnya (Wellek dan Warren, 1999: 3)

Menurut Damono (1979: 2), sosiologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu kesusasteraan yang menggabungkan konsep sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra menganalisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Sosiologi sastra adalah penelitian sastra yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat yang timbul dari hubungan-hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut (Damono, 1979: 8).

Pada prinsipnya, menurut Laurensen dan Swingewood (dalam Endraswara, 2008: 78), terdapat tiga perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra. Pertama, memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Kedua, penelitian sastra sebagai cerminan situasi sosial penulisnya. Ketiga, penelitian sastra yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial

budaya. Ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri-sendiri dan atau diungkap sekaligus dalam suatu penelitian sosiologi sastra. Hal ini tergantung kemampuan peneliti untuk menggunakan salah satu perspektif atau ketiga-tiganya sekaligus. Namun, semua itu juga tergantung pula pada sasaran atau tujuan penelitian.

Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dapat dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu karya sastra.

Ian Watt (Damono, 1979: 3—4) dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat mengklasifikasikan sosiologi sastra sebagai berikut:

- a. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi karya sastranya.
- b. Sastra sebagai cerminan masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat dan menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Pada penelitian ini, digunakan teori Ian Watt pada point kedua, yakni sastra sebagai cerminan masyarakat. Bagaimana karya sastra dapat

menggambarkan fakta-fakta sosial baik itu di dalam karya sastra maupun di luar karya sastra (kenyataan yang sebenarnya).

Dalam analisis sosiologi sastra, diperlukan analisis instrinsik, yakni unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah karya sastra adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, tema, plot, alur, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2007: 23). Penelitian ini hanya membahas unsur instrinsik berupa tokoh, penokohan, latar dan alur. Hal ini disebabkan oleh unsur tersebut lebih membantu untuk langkah selanjutnya dalam mendeskripsikan kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, yaitu langkah-langkah penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bahasa lisan dari masyarakat berupa perilaku yang dapat diamati, merupakan pengertian metode kualitatif menurut Bagdan dan Taylor (dalam Moeleong 2003: 3). Berikut adalah teknik yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto untuk memahami karya dan memahami data.
- b. Mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan dalam novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto.

- c. Menganalisis data yang dilakukan dengan menggunakan kajian sosiologi sastra untuk melihat bagaimana bentuk kekerasan dan penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam novel *MM 1998: KAB* karya Naning Pranoto.
- d. Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, serta menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Proposal ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut: Bab 1, terdiri atas (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Tinjauan Kepustakaan, (6) Landasan Teori, (7) Metode dan Teknik Penelitian, dan (8) Sistematika Penulisan. Bab II fakta mengenai kerusuhan Mei 1998. Bab III mendeskripsikan unsur instrinsik dalam novel *MM 1998: KAB* Karya Naning Pranoto. Bab IV mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dan faktor pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam novel *MM 1998: KAB* Karya Naning Pranoto. Bab V penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

